



Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020 Halaman 1021-1034

JURNAL BASICEDU*Research & Learning in Elementary Education*<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Menggunakan Strategi *Think Pair and Share* (TPS) dalam Penurunan Agretifitas Siswa di Sekolah Dasar

Kukuh Vandriani¹, Firman²Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2}E-mail: kukuhvandriani30@gmail.com¹, firmanmahmud25@yahoo.co.id²**Abstrak**

Jenis penelitian ini adalah pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D, terdiri dari empat tahap yaitu *define*, *design*, *develop* dan *disseminate*. Data penelitian diperoleh dari uji validitas, praktikalitas dan efektivitas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif dengan RPP yang telah dikembangkan menggambarkan kesesuaian seluruh komponen dan kegiatan serta konsep yang telah terkandung didalamnya rata-rata nilai validasi RPP 92,97% dengan kategori sangat valid, validasi bahan ajar oleh validator ahli dan validator praktisi diperoleh persentase 90,36% kategori sangat praktis. Nilai siswa di SDN II Tanjung Barulak sangat efektif karena hasil nilai siswa secara pengetahuan siswa sebesar 92,00% berada pada kategori sangat efektif, pada aspek sikap diperoleh nilai sebesar 88,30% berada pada kategori sangat efektif dan pada aspek keterampilan diperoleh nilai sebesar 94% berada pada kategori sangat efektif. penyebaran dilakukan di kelas III SDN 14 Tanjung Barulak dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang diperoleh nilai pengetahuan siswa sebesar 93,00% berada pada kategori sangat efektif, pada aspek sikap diperoleh nilai sebesar 96,00% berada pada kategori sangat efektif dan pada aspek keterampilan diperoleh nilai sebesar 94% berada pada kategori sangat efektif.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, tematik terpadu.

Abstract

This type of research is development. The development model used is 4-D model, consisting of four stages, namely define, design, develop and disseminate. Research Data is obtained from validity tests, practicality and effectiveness.. Collected Data is analyzed descriptively. The results showed that the development of teaching materials in developed learning has fulfilled valid criteria, practical and effective with RPP which has been developed describing the suitability of all components and activities as well as the concepts that have been contained in it the average validation value RPP 92.97% with a very valid category, the validation of teaching materials by expert validator and the practitioner validator obtained percentage of 90.36% very practical category. And the value of students at SDN II Tanjung Barulak is very effective because students' value in the knowledge of 92.00% are in very effective category, in the attitude aspect obtained by the value of 88.30% are in the category very effective and on the skill aspect acquired value of 94% are in the category very effective. The spread is carried out in class III SDN 14 Tanjung Barulak with the number of students as many as 18 people obtained the student knowledge value of 93.00% in the category is very effective, in the attitude aspect obtained by the value of 96.00% are in the category is very effective and on the skill aspect acquired value of 94% are in very effective category.

Keywords: development, teaching materials, integrated thematic

Copyright (c) 2020 Kukuh Vandriani, Firman

✉ Corresponding author :

Address : Padang, Sumatera Barat

Email : kukuhvandriani30@gmail.com

Phone : 082385327361

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.495>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk watak, karakteristik warga Negara yang baik dan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam kegiatan pendidikan, meningkatkan kualitas diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat (Firman, Kyoto, Aldio putra, & Syahnar, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari manusia dalam mewujudkan diri sesuai tahapan tugas perkembangan sehingga mencapai ketakwaan, intelektual, penguasaan wawasan ilmu mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara formal, terstruktur, dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan ilmiah. Sejalan dengan itu (Desyandri & Vernanda, 2017) menyatakan dunia pendidikan pada saat ini memiliki banyak tuntutan dan tantangan, salah satu adalah pendidikan, pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan kecakapan

hidup melalui perangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa akan datang, kemampuan ini membutuhkan pemikiran antara lain, berfikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kurikulum 2013.

Sesuai dengan pendapat (Firman & Mulyana, 2019) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum 2013 yaitu merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan dapat membuat meningkatkan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan (Desyandri & Vernanda, 2017) Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD), bersifat tematik terpadu. Proses pembelajaran menekankan pada aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui penilaian tes dan portofolio saling melengkapi secara efektif.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna pada kurikulum 2013 untuk jenjang SD menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran tematik terpadu, memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya dengan pembelajaran terpadu. Hal ini dipertegas oleh (Desyandri, Juinita, & Yunisrul, 2018) menyatakan bahwa "Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah suatu pembelajaran yang mengaitkan tema-tema yang sebagai pusat perhatian untuk dikemas menjadi satu tema besar kemudian dibahas dalam suatu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Sedangkan menurut (Laila, Tinggi, Tarbiyah, Al, & Mojokerto, 2016)

“Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran yang diikat tema-tema tertentu”

Pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai maksud upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. sesuai dengan (Permendikbud no 37, 2018) bahwa “Untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya meningkatkan kualitas pendidikan pada eradigital, perlu menambahkan dan mengintegrasikan muatan informatika pada kompetensi dasar dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar”.

Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD), bersifat tematik terpadu. Proses pembelajaran tematik akan lebih menekankan pada partisipasi peserta didik dalam belajar. keterpaduan dalam pembelajaran dapat dilihat dalam aspek proses dan waktu, aspek kurikulum dan aspek proses pembelajaran. Pada penyajian materi pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas dalam sebuah tema yang telah ditentukan dan dapat memberikan sebuah pengalaman langsung, serta peserta didik bisa lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh (Rusman, 2014), karakteristik pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa, memberikan pengalaman lansung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, mengaikan konsep dari mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Penerapan kurikulum 2013 pada

pembelajaran tematik terpadu didukung dengan telah disediakan buku guru dan buku siswa. Buku guru berhubungan dengan buku siswa, karena buku guru memandu pembelajaran yang sesuai dengan buku siswa. Buku ini terdapat beberapa komponen umum seperti, Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4, pemetaan indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, hasil yang diharapkan, dan rubrik penilaian. Sedangkan buku siswa digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Buku ini juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran dimana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar siswa dapat mempelajari suatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Buku siswa dapat dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hal ini dipertegas (Nurdyansyah & Nahdliyah, 2015) “Guru dapat mengembangkan atau memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sebagai petunjuk pendidikan”. Hal ini bertujuan mempermudah para guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu.

Harapan pemerintah dengan adanya buku pedoman guru dan buku pedoman siswa, dapat mempermudah guru menyampaikan pesan pembelajaran, meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi di lapangan menunjukan kenyataan yang

berbeda, tidak semua rancangan pemerintah berjalan sesuai dengan rencana. Guru dan siswa mengalami beberapa permasalahan saat melaksanakan kurikulum 2013, khusus permasalahan dalam proses pembelajaran, yang ditemukan oleh (Desyandri & Vernanda, 2017) permasalahan pertama, adalah pembelajaran masih berpusat pada guru. Permasalahan kedua, adalah kurangnya kesempatan siswa memperoleh pengalaman langsung baik mengamati, menanya, mencobakan, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Permasalahan ketiga, yang sering terjadi adalah saat pembelajaran berlangsung kebanyakan guru monoton. Permasalahan keempat, sebagian siswa belum aktif selama proses pembelajaran. Permasalahan kelima, sebagian guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, sedangkan pada kurikulum 2013 ada beberapa model yang bisa digunakan saat proses pembelajaran, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah, *Discovery Learning*, dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani & Wangid, 2016), didapatkan permasalahan banyak guru yang masih terbatas dalam pemahaman Kurikulum 2013. Banyak kompetensi yang harus dicapai untuk dinyatakan lulus. Selain itu, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Guru kurang menyadari akan pentingnya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, manfaat bahan ajar dalam menyiapkan bahan ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Para pendidik kurang mengembangkan kreativitasnya untuk

merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Oleh sebab itu, dilakukanlah penelitian untuk mengembangkan bahan ajar Tematik-Integratif berbasis nilai karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di kelas III SDN 11 Tanjung Barulak pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2019 sampai hari Sabtu 14 Januari 2019, Guru dan siswa mengalami permasalahan saat melaksanakan kurikulum 2013 dari hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas. Permasalahan yang ditemukan khususnya permasalahan dalam proses pembelajaran: *Pertama*, agretivitas siswa sangat tinggi karena dalam proses observasi banyak siswa yang memiliki sikap yang negatif, salah satu contoh, suka mengganggu teman, suka mencubit teman, suka mengambil rol teman, dan tidak mendengarkan pendapat teman pas diskusi, kalau sudah berbeda pendapat dengan teman sekelas siswa emosi dan berkelahi. Hal ini membuat kondisi kelas menjadi kacau dan tidak kondusif untuk belajar.

Kedua, materi pembelajaran tidak memuat materi untuk penurunan agretivitas siswa, materi dalam pembelajaran yang diberi guru yang digunakan sekolah saat ini adalah pendekatan konvensional guru hanya memberikan materi lalu siswa hanya bisa membayangkan dan mereka-reka, siswa tidak diberi kesempatan untuk menggali kemampuannya secara mandiri, padahal banyak materi yang dapat dipahami siswa dengan mudah karena siswa mengamati langsung, lalu mencoba menanyakan hal-hal yang terkait yang diamatinya,

mengolah informasi yang didapatkan, dan siswa bisa bisa menjelaskan kembali pengalaman belajarnya, sifat yang harus dimilikinya sehingga siswa lebih muda memahami dan mengingat materi pelajaran tersebut daripada hanya mendengar dan sifat agresivitas siswa bisa menurun.

Ketiga, bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa, hasil wawancara dengan siswa yang berjumlah 8 orang siswa SDN 11 Tanjung Barulak mengenai materi yang dipelajari, banyak siswa yang kurang pahan dan hanya bisa membayangkan-bayangkan materi yang dipelajarinya karena tidak sesuai dengan lingkungan dan karakter dari contohnya terdapat dalam bahan ajar rambu-rambu lalu lintas, *zebracross*, yang hanya bisa di bayangkan oleh anak-anak perdesaan,

Keempat, bahan ajar tersebut hanya memuat cerita kemudian langsung meminta peserta didik untuk mencari masalah dan menyelesaikannya, seharusnya dalam bahan ajar bisa didahulukan dalam bentuk-bentuk jabaran latihan, mencontohkan sesuatu baru untuk siswa lalu siswa minta untuk penyelesaian masalah dan mengomunikasikan informasi yang didapatnya dari buku siswa tema 8. (Praja Muda Karana), subtema 3, (Suka Berpetualangan)

Kelima, Guru tidak mengajarkan kepada siswa bekerja kelompok, sesuai dari hasil observasi penulis di hari jumat tanggal 13 Januari 2019, saat guru kelas menerangkan pembelajaran siswa bekerja sendiri-sendiri tidak membuat siswa bekerja secara kelompok, pembelajaran terasa membosankan bekerja sama dalam kelompok

bukan hal yang mudah bagi siswa sekolah dasar. Mendisiplinkan siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dan saling bertukar pendapat perlu dilatih sejak dini agar siswa memiliki sifat yang peduli teman dan tidak memiliki agresivitas yang tinggi agar siswa di dalam kelas tersebut bisa melatih diri untuk bekerja sama dan saling peduli agar tertanam pada di Kurikulum 2013 (Kurtilas) mengamanatkan adanya pembiasaan untuk bekerja sama. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang berbagi ilmu dan bagaimana membantu teman lain yang kurang dapat mengikuti pembelajaran, gambar.

Keenam, strategi yang digunakan kurang tepat dan berpusat pada guru dalam proses pembelajaran guru lebih banyak aktif daripada siswa ini membuat interaksi antara guru dan siswa masih bersifat pasif. Siswa cenderung mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru tanpa adanya kegiatan lain.

Ketujuh, bahan ajar yang ada pada buku siswa kurang lengkap dan masih terlalu sedikit kurang memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran, seharusnya bahan ajar harus mencapai suatu tujuan pembelajaran dan bisa merubah sikap dari peserta didik agar dalam pembelajaran tema 8 subtema 3 bisa menurunkan agresifitas dari peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, untuk lebih jelasnya salah satu contoh hasil tugas peserta didik kelas III SD Negeri II Tanjung Barulak yang masih memiliki sikap tidak peduli dan masih mementingkan diri sendiri yang dijadikan salah satu masalah pada latar belakang penelitian,

Agresifitas dianggap sebagai pengiriman stimulus berbahaya kepada orang lain, tanpa

dihubungkan dengan niat dan menganggap perilaku ini sebagai pelanggaran norma sosial, yang dilakukan dalam bentuk fisik maupun verbal secara langsung dan tidak langsung. Berkaitan dengan itu (Firman & Nurmina, 2018) menjelaskan agresifitas adalah perbuatan yang mengakibatkan korban mengalami penderitaan yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik maupun psikologis). (Wibowo, Nashori, & Indonesia, 2015) mendefenisikan perilaku agresifitas merupakan suatu tindakan yang disebabkan atau diharapkan untuk mengarah pada konsekuensi negatif kepada teman sebaya, konsekuensi negatif ini berupa menyakiti fisik, penderitaan psikologis, kehilangan barang atau tujuan yang dirintangi atau tidak tercapai.

Bahan ajar yang dimaksud sebaiknya lebih difokuskan kepada penurunan agresifitas siswa, apabila bahan ajar yang digunakan tepat maka agresifitas juga akan menurun, agresifitas siswa adalah sikap dimiliki oleh peserta didik yang suka mengganggu teman sebaya, tidak mau bermain dan bekerja sama, menyakiti dan memukul teman, jadi seharusnya seorang guru bisa mengendalikan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fauziah, Mutiah, & Psikologi, 2017) mendefenisikan perilaku “agresifitas merupakan suatu tindakan yang disebabkan atau diharapkan untuk mengarah pada konsekuensi negatif kepada teman sebaya, konsekuensi negatif ini berupa menyakiti fisik, penderitaan psikologis, kehilangan barang atau tujuan yang dirintangi atau tidak tercapai”, maka dari hal ini seharusnya bisa ditangani dengan strategi pembelajaran kooperatif .

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang cocok, sesuai dengan indikator hasil analisis. pengembangan bahan ajar yang sesuai menggunakan model pengembangan 4D (*Four-D*). Salah satu strategi yang digunakan untuk pembelajaran yang berpusat kepada siswa adalah strategi kooperatif (*Cooperative learning*) dipandang sebagai instruksi yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama saling ketergantungan, pertanggungjawaban individu, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil dalam kelas, dan anggota kelompok lain bisa membantu anggotanya. Menurut Menurut Slavin dalam (Boharudin, Firman, & Irianto, 2015) mengatakan “Strategi pembelajaran kooperatif adalah membuka peluang untuk mencapai prestasi para siswa, serta dapat meningkatkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri”.

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair and Share* (TPS) Strategi TPS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985, menurut Arianti dalam (Firman Kyoto, & Syahniar, 2018) “Strategi pembelajaran *Think Pair and Share* ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno sehingga memberi siswa kesempatan untuk

bekerja sendiri serta bekerja sama dengan pasangannya dan mengatasi masalah-masalahnya”.

Langkah-langkah strategi *Think Pair and Share* yaitu: (1) *thinking* (berfikir), guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah, siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengajarkan bukan bagian berfikir, (2) *pairing* (berpasangan), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi, secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan, (3) *sharing* (berbagi), pada langkah akhir, guru meminta pasang-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan, hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan Strategi Kooperatif Tipe TPS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Reinita & Delsa, 2017) mengemukakan keunggulan strategi pembelajaran *Think Pair and Share* yaitu: (1) dapat meningkatkan daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan, (2) meningkatkan kerja sama antara siswa karena mereka dibentuk dalam kelompok, (3) meningkatkan kemampuan

siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain, (4) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya, (5) guru lebih memungkinkan untuk menambahkan pengetahuan anak ketika selesai diskusi

METODE

Model pengembangan 4D (*Four-D*). Langkah-langkah dalam mengembangkan bahan ajar 4D (*Four-D*).yaitu: tahap ini meliputi uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas sebagaimana penjelasan berikut : (1) tahap pendefinisian (*Define*) yaitu melakukan analisis kebutuhan yang dituntut kepada siswa, mengidentifikasi masalah (kebutuhan) melakukan analisis tugas, (2) tahap perancangan (*Design*) yang kita lakukan dalam tahap desain ini, pertama memilih materi sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kompetensi kedua strategi pembelajaran yang digunakan metode 4D dan evaluasi yang digunakan, (3) tahap pengembangan (*Develop*) adalah proses mewujudkan *blue-print* alias desain tadi menjadi kenyataan, (4) penyebaran (*Dessiminate*) adalah langkah nyata apakah sistem pembelajaran yang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan apa tidak .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap I Pendenifisien (*Define*)

Pada tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan analisis kompetensi yang dituntut kepada siswa, (b) melakukan analisis karakteristik siswa tentang sikap, kapasitas belajarnya, dan keterampilan yang

telah dimiliki serta aspek lain yang terkait, (c) melakukan analisis materi sesuai dengan tuntutan kompetensi.

2. Tahap II Perancangan (*Design*)

Setelah menganalisis kurikulum, analisis karakteristik siswa dan analisis materi data yang ditemukan di tahap pendefinisian (*Define*) menjadi dasar untuk dilakukannya tahap perancangan (*Design*) yang bertujuan untuk merancang bahan ajar pembelajaran tematik terpadu kelas III SD menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa. Berdasarkan analisis pada tahap analisis maka dilakukan perancangan terhadap pembelajaran tematik terpadu yang sesuai dengan KI dan KD pembelajaran yang telah ditetapkan kurikulum.

3. Tahap Pengembangan

1. Validasi Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Menggunakan Strategi *Think Pair and Share* (TPS) dalam Penurunan Agresivitas Siswa di Kelas III.

a. Validasi RPP

Validasi RPP tematik terpadu ini dapat menunjang proses pembelajaran dan penurunan agresivitas siswa. RPP yang digunakan harus valid sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Validasi RPP

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Validasi %	Kategori
1	Identitas	100,00	Sangat Valid
2	Perumusan Indikator	91,66	Sangat Valid
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	95,23	Sangat Valid
4	Pemilihan Materi	89,28	Sangat Valid

	Pembelajaran		
5	Pemilihan model Pembelajaran	95,23	Sangat Valid
6	Penyusunan Kegiatan Pembelajaran	98,46	Sangat Valid
7	Penilaian	80,96	Valid
Rata-Rata		92,97	Sangat Valid

Menurut Muliardi (2006:82), “Media pembelajaran dikatakan valid apabila memperoleh rata-rata persentase 63-100%. Validitas yang dilakukan meliputi: validitas isi dan validitas konstruk, validitas isi dinyatakan valid oleh validator karena perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah sesuai dengan materi yang seharusnya disajikan. Sedangkan validasi konstruksi menurut Riduan (2009:87), “Untuk menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat para ahli”.

b. Validasi Bahan Ajar

Validasi Bahan ajar tematik terpadu ini dapat menunjang proses pembelajaran dan penurunan agresivitas siswa. Bahan ajar yang digunakan harus valid sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data validasi bahan ajar oleh validator ahli dan validator praktisi diperoleh persentase 90,36%. Jika dilihat dari kategori yang telah ditetapkan maka bahan ajar yang telah dikembangkan tergolong pada kategori sangat valid. Oleh sebab itu, bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penyajian materi telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh

3 orang validator ahli dan 4 orang validator praktisi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Reinita & Delsa, 2017) yang menyatakan bahwa validasi produk dapat dilakukan oleh beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang, sehingga selanjutnya dapat diketahui kelemahan dan keunggulannya. Hasil validasi dari ahli tersebut dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dicari rata-rata dari masing-masing indikator dan masing-masing aspek.

2. Praktikalitas Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Menggunakan Strategi *Think Pair and Share*

Praktikalitas bahan ajar berkaitan dengan kemudahan penggunaan perangkat yang digunakan oleh guru dan peserta didik. (Reinita & Delsa, 2017) menjelaskan bahwa "Praktikalitas atau bersifat kepraktisan, artinya mudah dalam melaksanakannya, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam pemakaian perangkat pembelajaran yang digunakan.

Untuk melihat apakah bahan ajar yang dikembangkan praktis atau tidak, dilakukan uji coba pada peserta didik kelas III SDN 11 Tanjung Barulak. Melihat RPP yang telah dikembangkan sebelumnya, maka proses pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Praktikalitas yang diamati adalah Hasil Observasi

Keterlaksanaan RPP dari Observer, Hasil Angket Praktikalitas untuk Guru, Hasil Angket Praktikalitas untuk Siswa, Hasil Observasi Penggunaan Bahan Ajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jabaran berikut.

a. Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP

Hasil observasi keterlaksanaan RPP menunjukkan pembelajaran terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dapat dilihat dari data hasil pengamatan keterlaksanaan RPP sudah sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa RPP yang dikembangkan sangat praktis digunakan pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa di kelas III SD. Selama uji coba, tidak ditemukan kendala yang berarti oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun sedikit kekurangan waktu, namun dapat diatasi dengan pengondisian kelas yang lebih optimal.

Langkah-langkah pada RPP disajikan dengan mengikuti strategi *Think Pair and Share*. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan langkah tersebut guru merasa terbantu dan mudah untuk melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman karena RPP yang dirancang sudah memiliki komponen yang lengkap baik dari segi pelaksanaan pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan praktikalitas bahan ajar tematik terpadu dengan

menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa berdasarkan lembar respon guru dikategorikan sangat praktis. Artinya bahan ajar mampu memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan materi pembelajaran, bahan ajar jelas serta mudah dipahami oleh guru pada kategori 92,58% dengan kategori sangat praktis.

b. Hasil Angket Praktikalitas untuk Guru

Hasil analisis terhadap angket respon guru menunjukkan bahwa bahan ajar tematik terpadu menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa yang dikembangkan sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari sebaran jawaban guru yang diminta jawabannya tentang perangkat pembelajaran yang digunakan. Hasilnya, guru menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbeda dengan perangkat pembelajaran sebelumnya dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, latihan-latihan yang terdapat pada bahan ajar sangat membantu peserta didik dalam memahami isi dari bahan ajar tersebut.

Bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa disajikan dengan tahapan lengkap dan runtut. Tahapan strategi *Think Pair and Share* pemahaman tersebut membantu guru untuk membimbing peserta didik ketika menyelesaikan soal-soal pada bahan ajar.

Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, bahan ajar yang dikembangkan sangat praktis dengan persentase 93,05% ini artinya bahan ajar yang dikembangkan telah memiliki kepraktisan baik dari segi penempatan ilustrasi gambar sesuai dengan urutan materi digunakan dalam proses pembelajaran di kelas III SD. Artinya perangkat pembelajaran sesuai dengan materi untuk kelas III SD dan menarik sesuai dengan, karakteristik peserta didik .

c. Hasil Angket praktikalitas untuk Siswa

Hasil analisis terhadap angket respon peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mudah dalam membaca pemahaman. Bahan ajar yang dikembangkan juga menarik bagi peserta didik karena didesain dengan warna yang lebih menarik yaitu dominan *pink*, biru, kuning, dan hijau dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil respon peserta didik yang menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Peserta didik menyenangi desain warna serta gambar-gambar yang ada pada bahan ajar. Peserta didik sangat antusias ketika diberikan bahan ajar sehingga termotivasi untuk belajar. Peserta didik juga mengemukakan bahwa keterbacaan bahan ajar jelas dan mudah dipahami sehingga mudah untuk mengerjakan setiap latihan yang ada pada bahan ajar.

Bahan ajar memudahkan dan membantu peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, bahan ajar dapat menurunkan agresivitas, bahan ajar membantu siswa mengerti materi pembelajaran, bahan ajar menggunakan model *Think Pair and Share* membantu siswa mudah dalam memahami pembelajaran, latihan pada bahan ajar membantu siswa memahami materi pembelajaran sehingga dikategorikan dengan sangat praktis menunjukkan nilai kepraktisan yaitu 98,00% yang termasuk pada kategori sangat praktis

d. Hasil Observasi Penggunaan Bahan Ajar

Hasil observasi yang dimaksud adalah tingkat kemudahan peserta didik dalam menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Berdasarkan hasil observasi secara umum diperoleh sebaran deskripsi kegiatan bahwa peserta didik merasa mudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Peserta didik merasa mudah memahami berbagai konsep dan langkah kegiatan yang ada pada perangkat pembelajaran. Kemudian peserta didik terlihat merasa tertarik dan antusias serta terlibat aktif mengerjakan berbagai tugas yang ada pada perangkat pembelajaran rata-rata 86,25 dengan kategori sangat aktif.

3. Efektivitas Bahan Ajar

Pada tahap ini dilakukan uji efektifitas terhadap bahan ajar tematik terpadu dalam penurunan agresivitas siswa kelas III SD. Untuk melihat efektivitas bahan ajar berdasarkan

kompetensi pengetahuan, penilaian sikap dan keterampilan siswa. Pada tahap uji coba di Kelas III SDN 11 Tanjung Barulak dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang diperoleh nilai pengetahuan siswa sebesar 92,00 % berada pada kategori sangat efektif, pada aspek sikap diperoleh nilai sebesar 88,30% berada pada kategori sangat efektif dan pada aspek keterampilan diperoleh nilai sebesar 94% berada pada kategori sangat efektif.

Tabel 2. Efektivitas Bahan Ajar

No	Jumlah Siswa	Aspek yang dinilai	Kategori
1	18	Pengetahuan mendapatkan nilai 93%	Sangat evelktif
2	18	Sikap 96%	Sangat Aktif
3	18	Keterampilan 96%	Sangat efektif

Analisis hasil belajar siswa pada kompetensi pengetahuan menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yang cukup tinggi dengan persentase ketuntasan dengan rata-rata tahap uji coba dan penyebaran dengan rata-rata yaitu 92,50. Hasil belajar ini diambil selama proses pembelajaran berlangsung yang menggunakan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan Strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa di kelas III SD. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahan ajar tematik terpadu ini dapat meningkatkan kompetensi siswa. (Reinita & Delsa, 2017) menyatakan bahwa “Hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dapat dijadikan sebagai informasi yang bermakna

dalam mengambil keputusan”.

4. Tahapan Penyebaran (*Dessiminate*)

Tahap penyebaran penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan pada SDN 11 Tanjung Barulak. Pada penelitian ini, penyebaran dilakukan di SDN 14 Tanjung Barulak. Adapun tujuan dari tahap ini adalah untuk menguji *prototype* secara *rial* supaya mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar yang dikembangkan pada objek dan kondisi yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan pengembangan dan uji coba yang telah dilakukan pada bahan ajar tematik terpadu menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa kelas III SD, diperoleh simpulan sebagai berikut ini.

1. Pengembangan bahan ajar tematik terpadu menggunakan strategi *Think Pair and Share* dalam penurunan agresivitas siswa, diperoleh hasil kategori sangat valid. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil validasi bahan ajar oleh validator ahli dan praktisi pendidikan yang telah dilaksanakan, baik pada RPP dan bahan ajar yang dikembangkan. Hal ini memberikan gambaran bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu.
2. Hasil Praktikalitas penggunaan bahan ajar tematik terpadu dengan strategi *Think Pair and Share* pada tema 8. Praja Muda Karana, subtema 3. Aku suka Berpetualang dilihat dari keterlaksanaan bahan ajar dan RPP oleh

observer terhadap guru yang mengajar dengan kategori sangat praktis. Praktikalitas bahan ajar juga diketahui dari hasil respon siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar serta guru yang menggunakan RPP memberikan hasil yang sangat sesuai. Bahan ajar tematik terpadu dengan strategi *Think Pair and Share* di sekolah dasar dinyatakan sangat praktis.

3. Hasil Efektivitas penggunaan bahan ajar tematik terpadu dengan menggunakan strategi *Think Pair and Share* di kelas III sekolah dasar pada tema 8. Praja Muda Karana, subtema 3. Aku Suka Berpetualang menunjukkan bahwa bahan ajar ini memiliki kriteria sangat efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, hasil ini diketahui melalui aktivitas siswa dan hasil belajar. Aktifitas siswa selama pembelajaran sangat baik dan hasil belajar menunjukkan hasil yang baik dari keenam pertemuan, ini menunjukkan bahwa semua indikator yang diobservasi pada kegiatan percobaan telah dilaksanakan dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan perangkat pembelajaran pada menggunakan bahan ajar tematik terpadu dalam penurunan agresivitas siswa pada tema 8. Praja Muda Karana, subtema 3. Aku Suka Berpetualang, dapat memberikan masukan bagi penyelenggara pendidikan. Implikasi dari penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan dalam mencapai indikator dan tujuan pembelajaran, mengembangkan pola pikir

ilmiah yang kreatif , terutama untuk pembelajaran tematik terpadu di SD

Dalam pembelajaran di SD bahan ajar didesain pada 8 Praja Muda Karana, subtema 3. Aku Suka Berpetualang, dengan sajian warna yang bervariasi dan menarik. Hal ini dilakukan mengingat karakteristik siswa usia SD sangat suka dengan warna-warna yang menarik sehingga mereka termotivasi dan senang untuk belajar. Dengan demikian, keterpakaian bahan ajar dalam memaksimalkan hasil belajar siswa, sehingga layak menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut untuk menggunakannya dalam setiap proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan paparan di atas diperoleh gambaran bahwa bahan ajar tematik terpadu dengan sangat efektif digunakan *Think Pair and Share* dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar ini dapat dilakukan oleh setiap guru pada setiap sekolah dengan memperhatikan validitas, praktikalitas, dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk menentukan kualitas bahan ajar agar sesuai dengan hasil yang diharapkan dan tepat sasaran sesuai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Kreatifitas guru sangat diperlukan dalam memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang ada dan disesuaikan dengan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan nantinya

Berdasarkan uraian tersebut, maka lebih jelasnya bahwa implikasi penelitian ini adalah :

1. Bagi guru
 - a. Guru dapat menggiring siswa untuk lebih aktif serta termotivasi untuk belajar.
 - b. Dalam pembelajaran guru hanya bertindak

sebagai fasilitator dan mengevaluasi proses dan produk hasil kinerja siswa

2. Bagi siswa
 - a. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar.
 - b. Melaksanakan proses pembelajarn yang lebih bermakna dan mudah dipahami siswa .
 - c. Siswa terdorong lebih aktif dalam proses pembelajaran dan bisa menurunkan agretivitas siswa

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru SD, berdasarkan hasil validitas, praktikalitas, dan efektivitas yang telah dilaksanakan, bahan ajar tematik terpadu menggunakan strategi TPS dalam penurunan agresivitas siswa dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam mengajarkan tema 8. Praja Muda Kar, subtema 3. Aku Suka Berpetualang.
2. Bagi Peserta Didik, dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tematik terpadu, pembelajaran lebih bermakna karena tidak terfokus kepada guru.
3. Kepala sekolah, karena bahan ajar sangat praktis digunakan, maka hendaknya kepala sekolah memberikan sarana dan prasarana dalam pembuatan dan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Y. D., & Wangid, M. N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab. *Jurnal*

- 1034 *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Think Pair and Share (TPS) Dalam Penurunan Agresifitas Siswa Di Sekolah Dasar- Kukuh Vandriani, Firman*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.495>
- Pendidikan Karakter*, VI(1), 116–129.
- Boharudin, Firman, & Irianto, A. (2015). EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1–10.
- Desyandri, Juinita, P., & Yunisrul. (2018). PENINGKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC DI KELAS 1 SDN 15 ULU GADUT KOTA PADANG. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6.
- Fauziah, S., Mutiah, D., & Psikologi, F. (2017). PENGARUH TRAIT KEPERIBADIAN BIG FIVE DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP AGRESIVITAS ANAK PUNK DI JABODETABEK. *Jurnal Pendidikan*, (2017).
- Firman, Kyoto, Aldio putra, & Syahniar. (2018). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 0, 1–10. <https://doi.org/10.24036/>
- Firman, & Mulyana, S. (2019). BAHAN AJAR UNTUK MELAKSANAKAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal PIlmiah Konseling*, (January).
- Firman, & Mulyani. (2018). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 37 TAHUN 2018. *Kemendikbud*.
- Firman, & Nurmina. (2018). UPAYA SEKOLAH DALAM PENANGGULANGAN AGRESIVITAS REMAJA DI SMA. *Jurnal Ilmiah Konseling*, (October).
- Laila, Q. N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Al, N., & Mojokerto, H. (2016). PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA JENJANG SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).
- Nurdyansyah, & Nahdliyah, M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran SD*, (20).
- Reinita, & Delsa, A. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM PEMBELAJARAN PKn DI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1.
- Wibowo, N. E., Nashori, H. F., & Indonesia, U. I. (2015). SELF REGULATION AND AGGRESSIVE BEHAVIOR ON MALE. *Jurnal RAP UNP*.